



Pengembangan Minat Belajar Matematika Melalui Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas IV SD Kartika I-1 Medan

Rumiris Lumban Gaol^{1*}, Jodi Andre Siregar¹, Angelika Exa Septia Siagian¹, Maria Goreti Bina Sembiring¹, Elisabeth Rose Galingging¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

*Rumiris20lumbangaol@gmail.com**

Article History:

Received : 02-07-2025

Accepted : 08-07-2025

Keywords: *Minat Belajar; Matematika; Discovery Learning; Sekolah Dasar*

Abstract: *Rendahnya minat belajar matematika pada siswa kelas IV SD Kartika I-1 Medan menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan tes minat belajar dalam bentuk pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat belajar matematika siswa. Rata-rata nilai pretest sebesar 39,26 meningkat menjadi 83,38 pada posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan minat belajar matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum merujuk pada suatu proses yang mencakup kegiatan pengajaran serta pembelajaran, yang bertujuan untuk mendukung individu dalam mendapatkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang penting untuk menjalani kehidupan mandiri dan produktif di tengah masyarakat. Pendidikan bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti di rumah, di tempat kerja, atau dalam lingkungan formal seperti sekolah atau universitas. Pendidikan di sekolah adalah salah satu jenis pendidikan resmi yang diatur oleh pemerintah atau lembaga pendidikan setempat. Sekolah

merupakan lembaga pendidikan yang dimaksudkan untuk menyampaikan pendidikan resmi kepada murid melalui berbagai program pembelajaran yang disediakan, seperti pendidikan dasar, menengah, atau tinggi.

Pendidikan tidak bisa dikecualikan dari aktivitas pengajaran di ruang kelas. Salah satu elemen yang dapat memengaruhi suksesnya pendidikan di level selanjutnya adalah metode pembelajaran yang digunakan di tingkat pendidikan dasar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 Tahun 2007 tentang standar pelaksanaan Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengatur proses pembelajaran. Berdasarkan peraturan, guru diwajibkan untuk merancang proses belajar yang interaktif, menarik, menantang, dan memotivasi siswa agar terlibat secara aktif. Mereka juga harus memberikan tempat yang cukup untuk berkreasi, berinisiasi, dan mandiri sejalan dengan kapasitas, ketertarikan, serta pertumbuhan fisik dan mental siswa. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan kriteria materi ajar matematika dan standar ini juga wajib diterapkan saat mengajar matematika.

”Keberhasilan siswa dalam kegiatan kelas dan hasil belajar matematika adalah indikator keberhasilan dalam studi matematika. Semakin banyak kegiatan dan hasil yang dicapai dalam belajar matematika, semakin tinggi tingkat keberhasilan dalam proses belajar matematika” (Satria, 2022). Dengan perkembangan ilmu dan teknologi, peranan matematika semakin penting. Matematika adalah salah satu bidang ilmu yang esensial karena bisa digunakan dalam beragam aspek kehidupan. Peran guru dan siswa sangat krusial untuk pembelajaran matematika yang berkualitas. Secara khusus, pendidik harus bisa menciptakan suasana belajar yang dinamis, inovatif, efisien dan menyenangkan.

Walaupun demikian, proses belajar matematika di jenjang sekolah dasar sering kali menemui berbagai kendala yang mempengaruhi pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran ini. Salah satu hambatan dalam belajar matematika adalah rendahnya motivasi yang dimiliki siswa. Banyak siswa melihat matematika sebagai pelajaran yang sukar dan tidak menarik. Mereka mengalami kesulitan untuk mengerti bagaimana matematika terhubung dengan kepentingan pribadi atau kehidupan sehari-hari mereka. Ketidakminatan ini dapat mengakibatkan hilangnya ketertarikan dan keinginan untuk mempelajari matematika. Akibatnya, siswa tidak bisa mengerti dan berprestasi dalam pelajaran ini. Selain faktor-faktor tersebut, rasa takut akan matematika juga merupakan salah satu masalah paling penting dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar. Ketika menghadapi pekerjaan atau ujian matematika, banyak pelajar merasakan kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri. Kemampuan siswa dalam berpikir logis, menerapkan ide, atau menyelesaikan masalah matematika dengan baik bisa terhalang oleh tekanan untuk meraih hasil yang memuaskan atau rasa takut akan kegagalan. Ini berdampak pada penurunan minat belajar matematika.

Untuk memahami sejauh mana permasalahan dalam pembelajaran matematika terjadi di lapangan, diperlukan data konkret sebagai bahan evaluasi. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah hasil belajar siswa yang tercermin melalui nilai pretest pada awal pembelajaran. Data berikut menyajikan hasil pretest siswa kelas IV SD Kartika I-1 Medan pada

mata pelajaran Matematika tahun ajaran 2024/2025, yang menggambarkan tingkat pencapaian siswa terhadap Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP):

Tabel 1. Tes Hasil Pretest Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Kartika I-1 Medan Pembelajaran 2024/2025

KKTP	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
Kriteria	81-100	0	0%	Sangat Berkembang
Ketuntasan	61-80	6	17,65%	Berkembang
Tujuan	41-60	3	8,82%	Cukup Berkembang
Pembelajaran	21-40	12	35,30%	Kurang Berkembang
	0-20	13	38,23%	Perlu Perbaikan
Jumlah Siswa Kelas IV		34	100%	

Sumber: Kelas IV SD Kartika I-1 Medan)

Berdasarkan data di atas, ada 34 siswa yang menunjukkan ketertarikan dalam mempelajari Matematika. Tidak ada siswa yang meraih nilai 81-100 (0%) dari total jumlah yang bisa disebut sangat berkembang, 6 siswa meraih nilai 61-80 (17,65%) yang berkembang, 3 siswa mencapai nilai 41-60 (8,82%) yang cukup berkembang, 12 siswa mendapatkan nilai 21-40 (35,30%) yang kurang berkembang, dan 13 siswa memperoleh nilai 0-20 (38,23%) yang masih memerlukan perbaikan karena memperoleh nilai sangat rendah. Oleh karena itu, dianggap bahwa pencapaian tujuan pembelajaran masih belum optimal.

Solusi untuk masalah pengajaran matematika di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk memperbaiki pemahaman, ketertarikan, dan hasil belajar siswa dalam bidang matematika. Cara mengajar yang baru, peningkatan motivasi peserta didik, serta teknik pengelolaan kecemasan yang efisien merupakan beberapa cara untuk menghadapi permasalahan ini. Di samping itu, sangat penting untuk memberikan fokus khusus pada pelatihan dan pengembangan guru matematika agar mereka mampu mengajar siswa dengan lebih efektif. Pemilihan model pengajaran yang sesuai dalam tahapan belajar sangat mempengaruhi keberhasilan siswa. Model pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka serta meningkatkan semangat mereka untuk mempelajari matematika. Mereka bahkan bisa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang gampang atau bahkan menganggapnya sebagai pelajaran yang sederhana.

Memilih serta menerapkan model pembelajaran yang memperhatikan arti belajar, sifat siswa, dan ciri-ciri mata pelajaran merupakan langkah yang bisa dilakukan. Menurut perspektif konstruktivisme, belajar adalah cara bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman berdasarkan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya, sedangkan peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu menyusun aktivitas pembelajaran yang dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai topik tertentu. Salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan adalah Discovery Learning, yang mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam penemuan ilmu

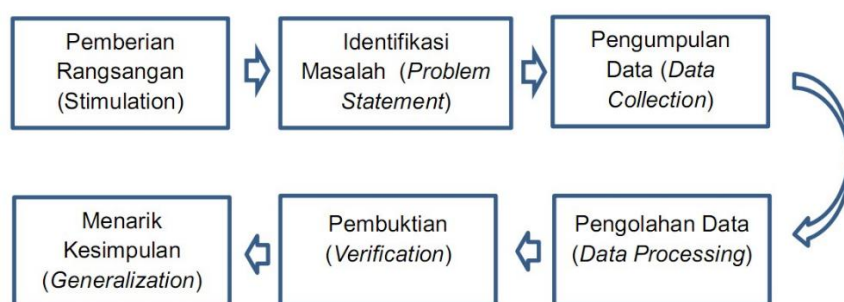
pengetahuan mencari dan mendiskusikan data untuk merumuskan hipotesis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas IV di SD Kartika I-1 Medan.

METODE PENELITIAN

Discovery Learning adalah jenis pembelajaran di mana siswa tidak dihadapkan atau diminta untuk mencapai tujuan pembelajaran secara langsung. Sebaliknya, mereka diminta untuk menemukan sendiri tujuan melalui pertanyaan yang mengarahkan mereka” (Iwantoro et al., 2022). Salah satu karakteristik penting dari model pembelajaran discovery learning ialah (1) melakukan eksplorasi dan penyelesaian masalah untuk menciptakan tujuan, menghubungkan, dan mengeneralisasi pengetahuan; (2) berorientasi pada siswa; serta (3) aktivitas yang memungkinkan siswa menggabungkan pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan informasi baru.

Keunggulan dari model pembelajaran Discovery adalah siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang disediakan, membangun sikap eksploratif (mencari), mendukung keterampilan pemecahan masalah siswa, serta memberikan peluang untuk interaksi antara siswa dan pengajar. Selain itu, “Peserta didik mendapatkan kemampuan untuk menyelidik dan merenungkan yang bisa diterapkan dalam berbagai konteks, dan kegiatan belajar dalam model pembelajaran Discovery umumnya lebih berarti dibandingkan dengan latihan di kelas dan hanya mempelajari buku teks”. (Khasinah, 2021:409).

Pelaksanaan model pembelajaran discovery learning terdiri dari enam tahap yaitu stimulasi atau memberikan dorongan kepada siswa, pernyataan masalah atau memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan masalah, pengumpulan data atau mengumpulkan informasi, pengolahan data atau memproses informasi, verification atau membuktikan hasil pemrosesan data, dan generalization atau menarik kesimpulan. Berikut adalah gambar pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran Discovery Learning

Tahap pertama dalam proses pembelajaran discovery learning adalah memberikan rangsangan atau motivasi. Pada tahap ini, instruktur memberikan semangat kepada siswa melalui aktivitas diskusi yang berhubungan dengan topik yang akan disampaikan. Kegiatan ini meliputi pertanyaan-pertanyaan yang mengandung tantangan, sehingga siswa merasa terdorong untuk menjelajahi berbagai sumber pembelajaran.

Langkah kedua, pengajar memberikan peluang kepada siswa untuk mendiskusikan masalah atau mengenali permasalahan. Mereka selanjutnya bisa membuat dugaan, atau pernyataan, sebagai respons sementara terhadap tantangan yang dihadapi. Pada tahap ini, siswa dapat memperbaiki keterampilan mereka dalam memahami persoalan yang dihadapi.

Langkah ketiga adalah mengumpulkan informasi. Di fase ini, pengajar memberikan kesempatan kepada murid untuk mencari data yang berkaitan, membaca referensi, dan lain-lain untuk memverifikasi kebenaran hipotesis yang sudah dibuat. Siswa dapat mengeksplorasi berbagai opsi penyelesaian masalah secara bebas, yang memungkinkan mereka belajar secara aktif dan mandiri dengan menemukan cara atau penyelesaian dari persoalan yang diajukan oleh guru. Di fase ini, para siswa dibimbing untuk mengembangkan metode dalam menghadapi masalah yang ada.

Langkah keempat, dikenal sebagai pengolahan data, melibatkan interpretasi, pengolahan, kategorisasi, dan penghitungan data yang telah dikumpulkan oleh siswa. Pengolahan data juga membentuk konsep. Ini adalah bagian dari proses di mana peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru mengenai penyelesaian atau pilihan jawaban yang memerlukan bukti yang sah. Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk menerapkan strategi penyelesaian yang telah disusun.

Tahap lima adalah verifikasi. Pada tahap ini, pengajar memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan analisis yang mendalam untuk memastikan apakah hipotesis yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan hasil pengolahan data. Setelah tahap ini selesai, siswa dilatih agar terbiasa melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil yang telah mereka capai.

Tahap terakhir atau keenam adalah menyusun kesimpulan. Di tahap ini, siswa merangkum kesimpulan yang bisa menjadi dasar umum dari materi yang telah disampaikan. Dengan memperhatikan hasil pembuktian, guru mendukung siswa untuk merumuskan kesimpulan. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa pencapaian siswa sejalan dengan sasaran pembelajaran. Setelah itu, kesimpulan ini dimanfaatkan untuk mengembangkan gagasan baru atau hasil penemuan pengetahuan yang diperoleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Kartika I-1 Medan yang berlokasi di Jalan H. A. Manaf Lubis, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi seberapa berhasil penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dalam menumbuhkan minat siswa pada mata pelajaran Matematika. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan siswa kelas IV sebagai subjek, yang terdiri dari 34 orang siswa.

Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi dua siklus, yang meliputi fase perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi. Dalam proses tersebut, peneliti berfungsi sebagai pendidik yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu elemen yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah teknik mengajar yang

diterapkan. Teknik ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berperan sebagai alat untuk menyampaikan materi kepada siswa.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati kondisi kelas saat guru menyampaikan materi tanpa menggunakan pendekatan pembelajaran tertentu. Guru biasanya menggunakan metode ceramah, tanpa berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menggembirakan untuk para siswa. Setelah melakukan pengamatan terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh guru, peneliti kemudian melanjutkan dengan pelaksanaan pretest kepada siswa untuk menilai pemahaman awal mereka mengenai tema "Bangun Datar". Pretest terdiri dari lima butir soal berbentuk esai dan juga bertujuan untuk menilai tantangan yang dihadapi oleh murid saat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan topik bentuk datar. Hasil pretest memberikan gambaran awal mengenai kemampuan belajar siswa sebelum diberi tindakan.

Tabel 2. Hasil Pre-Test Siswa Kelas 4 SD Kartika I-1 Medan

No	Nama Siswa	Nilai	KKTP
1	Adeeva Bulana Kesuma	60	Cukup Berkembang
2	Adjeng Dyandra	20	Perlu Perbaikan
3	Albert Ayudia Inara	20	Perlu Perbaikan
4	Ajwa Ayudia Inara	35	Kurang Berkembang
5	Angelo William G	75	Berkembang
6	Audrey Nathania Barimbing	20	Perlu Perbaikan
7	Aura Putri Sanjaya	60	Cukup Berkembang
8	Aqeela Nadhira	20	Perlu Perbaikan
9	Chayra fayyola	20	Perlu Perbaikan
10	Dylan Aldrich	20	Perlu Perbaikan
11	Fayya Atalla Sadewo	35	Kurang Berkembang
12	Kinanti Ayu Andira	20	Perlu Perbaikan
13	Miracle Keren	35	Kurang Berkembang
14	M. Abrar Naufal	40	Kurang Berkembang
15	Alfiqih Pradana	20	Perlu Perbaikan
16	Nadira Ayu Athifa	35	Kurang Berkembang
17	Nafiza Khalisa	75	Berkembang
18	Princes Yohana Sihombing	20	Perlu Perbaikan
19	Raziq Ar-Rahmat	75	Berkembang
20	Shaqilla Delfia Ramadhani	20	Perlu Perbaikan
21	Stanley Wiliam	20	Perlu Perbaikan
22	Syabil Affandi	75	Berkembang
23	Sylvan Nadine	40	Kurang Berkembang
24	Yasmine Aprilia Zidni	60	Cukup Berkembang
25	Yasmin Kartika Putri	20	Perlu Perbaikan
26	Zhafira Catharina	35	Kurang Berkembang
27	Ziehan Mutiara	40	Kurang Berkembang
28	Aldi Pratama Putra Siregar	20	Perlu Perbaikan
29	Bitya Axela Sihite	75	Berkembang
30	Sheh Razat Sandra Hariyono	75	Berkembang
31	Arsyifa Rania Lubis	35	Kurang Berkembang
32	Zacky Akbar Pratama	40	Kurang Berkembang

No	Nama Siswa	Nilai	KKTP
33	Azri Imran Ramadhan	35	Kurang Berkembang
34	RA Hanifa Salsabila	40	Kurang Berkembang
Jumlah		1335	
Rata-rata		39,26	
Max		70	
Min		20	

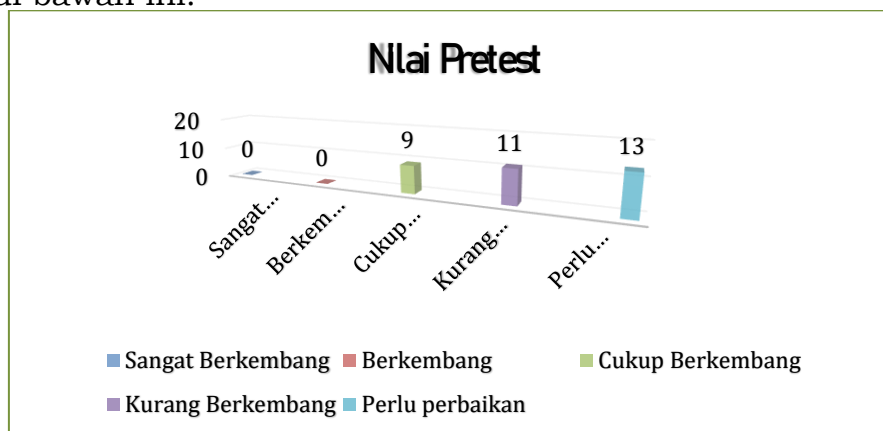
Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari total 34 siswa, terdapat 6 murid yang berada pada kategori berkembang, 3 murid dalam kategori cukup berkembang, 12 murid dikategorikan kurang berkembang, dan 13 murid masih berada pada kategori perlu perbaikan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan kemampuan siswa masih berada pada level yang kurang memadai. Agar dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai hasil pretest siswa kelas IV, kita dapat merujuk pada tabel distribusi frekuensi yang terdapat di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas IV

X	F	F _x (Frekuensi Nilai Siswa)	X-X̄ (Nilai Siswa Mean)	X ²	Fx ² (Frekuensi Nilai Siswa)
20	13	260	19,26	370,9476	4.822,3188
35	7	245	4,26	18,1476	127,0332
40	5	200	-0,74	0,5476	2,738
60	3	180	-20,74	430,1476	1.290,4428
75	6	450	-35,74	1.277,3476	7.664,0856
Jlh	34	1335		2.097,1380	13.906,6184

Pada tabel 3 berikutnya, kita dapat menghitung nilai rata-rata, deviasi standar, dan kesalahan standar untuk menganalisis hasil data pretest. Rata-rata berguna untuk menemukan nilai tengah dari semua data siswa, deviasi standar digunakan untuk menilai sejauh mana data terbagi dari nilai rata-rata, dan kesalahan standar digunakan untuk menilai seberapa akurat rata-rata dapat menggambarkan populasi.

Tingkat minat belajar pada pretest dapat dilihat pada diagram yang terdapat di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Pretest

Tabel 4. Hasil Posttest Siswa Kelas 4 SD Kartika I-1 Medan

No	Nama Siswa	Nilai	KKTP
1	Adeeva Bulana Kesuma	100	Sangat Berkembang
2	Adjeng Dyandra	100	Sangat Berkembang
3	Albert Ayudia Inara	95	Sangat Berkembang
4	Ajwa Ayudia Inara	95	Sangat Berkembang
5	Angelo William G	95	Sangat Berkembang
6	Audrey Nathania Barimbing	70	Berkembang
7	Aura Putri Sanjaya	100	Sangat Berkembang
8	Aqeela Nadhira	55	Cukup Berkembang
9	Chayra fayyola	95	Sangat Berkembang
10	Dylan Aldrich	65	Berkembang
11	Fayya Atalla Sadewo	80	Berkembang
12	Kinanti Ayu Andira	70	Berkembang
13	Miracle Keren	100	Sangat Berkembang
14	M. Abrar Naufal	95	Sangat Berkembang
15	M. Alfiqih Pradana	60	Cukup Berkembang
16	Nadira Ayu Athifa	95	Sangat Berkembang
17	Nafiza Khalisa	100	Sangat Berkembang
18	Princes Yohana Sihombing	70	Berkembang
19	Raziq Ar-Rahmat	95	Sangat Berkembang
20	Shaqilla Delfia Ramadhani	70	Berkembang
21	Stanley Wiliiam	40	Kurang Berkembang
22	Syabil Affandi	100	Sangat Berkembang
23	Sylvan Nadine	75	Berkembang
24	Yasmine Aprilia Zidni	90	Sangat Berkembang
25	Yasmin Kartika Putri	70	Berkembang
26	Zhafira Catharina	100	Sangat Berkembang
27	Ziehan Mutiara	100	Sangat Berkembang
28	Aldi Pratama Putra Siregar	80	Berkembang
29	Bitya Axela Sihite	100	Sangat Berkembang
30	Sheh Razat Sandra Hariyono	100	Sangat Berkembang
31	Arsyifa Rania Lubis	90	Sangat Berkembang
32	Zacky Akbar Pratama	95	Sangat Berkembang
33	Azri Imran Ramadhan	40	Kurang Berkembang
34	RA Hanifa Salsabila	50	Cukup Berkembang
	Jumlah	2835	
	Rata-rata	83,38	
	Max	100	
	Min	40	

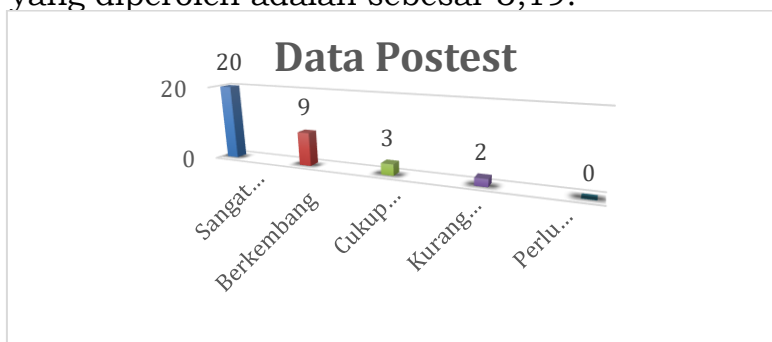
Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa total siswa meningkat dari 34 menjadi 83,38. Terdapat 20 siswa yang masuk dalam kategori sangat berkembang, 9 siswa tergolong berkembang, 3 siswa dinilai cukup berkembang, dan 2 siswa yang tergolong dalam kelompok yang kurang berkembang. Ini menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran discovery learning, kemampuan siswa berada pada tingkat yang tinggi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hasil nilai Posttest, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas IV

X	F	Fx (Frekuensi Nilai Siswa)	X-X (Nilai Siswa Mean)	X²	Fx² (Frekuensi Nilai Siswa)
40	2	80	43,38	1.881,8244	3.763,6488
50	1	50	33,38	1.114,2244	1.114,2244
55	1	55	28,38	805,4244	805,4244
60	1	60	23,38	546,6244	546,6244
65	1	65	18,38	337,8244	337,8244
70	5	350	13,38	179,0244	895,1220
75	1	75	8,38	70,2244	70,2244
80	2	160	3,38	11,4244	22,8488
90	2	180	-6,62	43,8244	87,6488
95	8	760	-11,62	135,0244	1.080,1952
100	10	1000	-16,62	276,2244	2.762,2440
Jlh	34	2835		5401,6684	11.486,0296

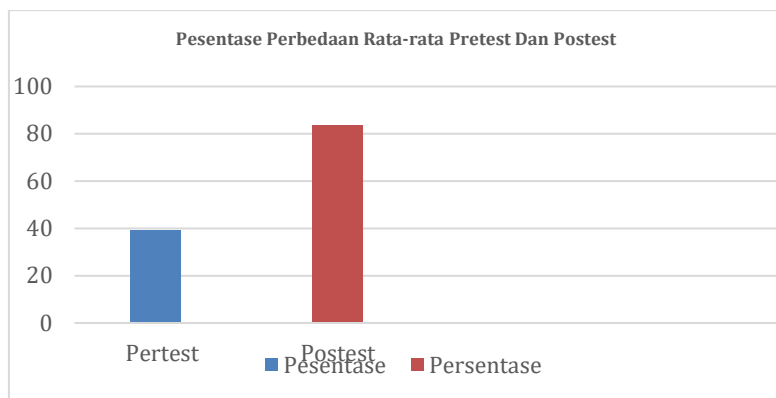
Berdasarkan Tabel 5 yang telah disebutkan, kita bisa menghitung nilai rata-rata, deviasi standar, dan kesalahan standar. Rata-rata berfungsi untuk menemukan nilai pusat dari data yang didapat, deviasi standar berperan dalam menyatakan seberapa jauh data menyimpang dari rata-rata, sementara kesalahan standar dipakai untuk mengukur tingkat ketepatan atau keakuratan nilai rata-rata sebagai estimasi dari populasi.

Berdasarkan analisis data dari *posttest*, nilai rata-rata yang didapat adalah 83,38. Sementara itu, nilai standar deviasi tercatat sebesar 18,38, dan standar error yang diperoleh adalah sebesar 3,19.



Gambar 3. Diagram *Posttest*

Setelah melakukan proses pembelajaran untuk peserta didik kelas IV SD Kartika I-1 Medan sesuai dengan bahan yang telah disusun, hasil penerapan model pembelajaran tersebut dapat diamati melalui data yang telah diperoleh. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan nilai siswa dibandingkan dengan hasil sebelum tindakan diberikan. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas penggunaan model pengajaran yang digunakan. Agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan tersebut, dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4. Diagram Perbedaan Pretest dan Postest

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kartika I-1 Medan dengan melibatkan 34 siswa sebagai partisipan. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menerapkan metode tes dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran Discovery Learning terhadap minat siswa dalam pelajaran Matematika di kelas IV SD Kartika I-1 Medan.

1. Pretest

Nilai rata-rata pretest yang dicapai oleh siswa sebelum tindakan diambil adalah 39,26. Angka ini menunjukkan bahwa performa siswa dalam belajar masih di bawah standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan.

2. Posttest

Dari total 34 peserta didik, terdapat 20 orang (58,82%) yang termasuk dalam kelompok sangat berkembang, 9 orang (26,48%) dalam kelompok berkembang, 3 orang (8,82%) di kelompok cukup berkembang, dan 2 orang (5,88%) masih berada di kelompok kurang berkembang.

3. Ketertarikan Belajar Siswa

Ketertarikan siswa dalam kegiatan belajar adalah salah satu tanda keberhasilan yang dapat diamati dari kemampuan mereka setelah mengikuti pembelajaran, baik dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Keberhasilan ini muncul dari hasil ujian yang dilakukan setelah proses belajar selesai. Dalam penelitian ini, tampak bahwa minat belajar siswa mengalami pertumbuhan setelah perlakuan dilakukan, yang terlihat dari kenaikan nilai rata-rata dari 39,26 pada tes awal menjadi 83,38 pada tes akhir.

Dengan demikian, para peneliti menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan minat belajar siswa di kelas IV SD Kartika I-1 Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Kartika I-1 Medan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan mencari informasi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Peningkatan minat belajar juga tercermin dari perubahan sikap siswa yang lebih positif terhadap pelajaran, termasuk meningkatnya rasa ingin tahu, keberanian bertanya, dan semangat mengemukakan pendapat. Suasana kelas pun menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, karena guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi.

Dengan demikian, model *Discovery Learning* terbukti mampu menciptakan proses belajar yang bermakna dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap materi pembelajaran. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Iwantoro, I., Rahmat, S., & Haris, A. (2022). Discovery Learning sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(2), 154. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i2.275>
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Maisari, N., & Usman, U. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan GeoGebra Terhadap Minat Belajar Matematika. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 316–324. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.14925>
- Satria. (2022). Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Melalui Model pembelajaran discovery learning. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 210–220. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i2.75>
- Suhirman. (2021). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Pendekatan Teoritis & Praktis)*. www.sanabil.web.id
- Sukardi, H. M. (2018). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN TINDAKAN KELAS IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGANNYA* (F. Hutari, Ed.; 1st ed., Vol. 1). PT Bumi Aksara.
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarawati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas* (D. Tanjung, Ed.; Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widyaningrum, A. C., & Suparni. (2023). View of Inovasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Discovery Learning Pada Kurikulum Merdeka. *SEPREN: Juournal of Mathematics Educations and Applied*.
- Wiriaatmadja, R. (2018). *METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS* (wiriaatmadja Rochiat, Ed.; 1st ed., Vol. 1).